

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Suryabrata (1987) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Atkinson (dalam Djamarah, 2002) motivasi adalah keadaan individu yang teransang dan terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu penghargaan yang sesuai, misalnya jika suatu perbuatan akan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan.

Jahja (2011) mengatakan orang yang motif berprestasinya kuat akan berusaha menjadi pandai dan meningkatkan atau memperbaiki kemampuan menyelesaikan tugasnya. Mereka berfokus pada tugas-tugas yang menantang. Kemampuannya dapat dievaluasi dengan membandingkannya dengan kemampuan orang lain maupun berdasarkan standar tertentu.

McClelland (dalam Djaali, 2013) dalam *The Encyclopedia dictionary of psychology* yang disusun oleh Hare dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.

Menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2013) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang

selalu berusaha atau dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan (Djaali, 2013).

Menurut Murray (dalam Santrock, 2003) Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan sesuatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. McClelland (dalam Maentiningasih, 2008) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan motivasi berprestasi adalah suatu keinginan dan pendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh sesuatu yang menjadi tujuan yang dikehendaki serta harapan untuk berhasil dalam melakukan tugas yang diberikan secara cepat dan tepat.

2. Macam-Macam Motif

Suryabrata (1987) Ada dua macam motif-motif sebagai berikut :

- a. Motif-motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu

bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.

- b. Motif-motif instrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menenti komando sudah belajat secara sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua macam motif seseorang yaitu, motif ekstrinsik yang didapat dari luar diri seseorang dan motif intrinsik yang didapat dari dalam diri individu tersebut.

3. Karakteristik Individu yang Motivasi Berprestasinya Tinggi

Menurut Jhonson dan Schwitzgebel & Kalb (Djaali, 2013) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tapi menantang dari tujuan yangterlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mngungguli orang lain.

- e. Mampu menagguhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (dalam Maentiningasih, 2008) yaitu :

- a. Tanggung jawab.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkannya hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

- b. Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

c. Memperhatikan umpan balik.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

d. Kreatif dan inovatif.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefesien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

e. Waktu penyelesaian tugas.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

f. Keinginan menjadi yang terbaik.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik individu termotivasi prestasi yang tinggi adalah menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab, memilih tujuan yang realistis, mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik, senang bekerja sendiri dan bersaing, mampu menagguhkan pemuasan, tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clelland (dalam Indah dan wahdah, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, antara lain:

- a. faktor internal adalah segala sesuatu yang berada diri individu baik itu faktor intelegensi dan faktor penilaian individu tentang dirinya, yang turut mempengaruhi motivasi berprestasinya.

- b. Faktor eksternal segala sesuatu yang berada diluar diri individu, faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3, yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik, yang dapat membantu seorang individu untuk menumbuhkan motivasi berprestasinya.

Menurut Fernald dan Fernald (1999) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi terdapat 4 faktor, antara lain :

- a. Keluarga dan kebudayaan (*Family and culture*) adalah Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman
- b. Konsep diri (*Self Concept*) adalah cara seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. .
- c. Peran Jenis Kelamin adalah prestasi yang tinggi identiknya dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria.
- d. Pengakuan dan prestasi adalah individu yang termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri mereka dipedulikan oleh orang lain.

Senada dengan hal di atas, menurut Papalia (2008) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain :

- a. Keyakinan terhadap kecakapan diri adalah seorang individu memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menguasai materi akademis dan mengatur pelajaran mereka sendiri, memiliki kecenderungan lebih besar mencoba berprestasi dan sukses.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Pola asuh dari orang tua adalah cara orang tua mempengaruhi prestasi anak dengan melibatkan diri dalam pendidikan anak, dengan berbagai pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak.
- c. Status sosial ekonomi adalah lingkungan yang dapat diberikan oleh keluarga secara umum menentukan kualitas pendidikan dan peluang terhadap pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Ekspektasi guru adalah harapan guru agar siswa dapat terdorong untuk berprestasi dengan materi dan pengajaran yang telah diberikan.
- e. Sistem pendidikan adalah program pendidikan yang dibentuk oleh setiap sekolah untuk membangun motivasi setiap siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi berprestasi dapat dilihat dari faktor dari dalam diri individu yang meliputi keyakinan terhadap kecakapan diri, intelegensi dan penilaian individu tentang dirinya. Sedangkan, faktor dari luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, sosial, pengakuan dari orang lain, status sosial ekonomi, dan juga system pendidikan.

5. Komponen Motivasi Berprestasi

Menurut Ausubel seperti dikutip oleh Howe (dalam Djaali, 2013)

Motivasi berprestasi terdiri dari tiga komponen antara lain sebagai berikut:

- a. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya. (*self-esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang.
- c. Komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Menurut Atkinson (dalam Djaali, 2013), mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan beruaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau untuk melampaui standar keunggulan.

B. Attachment

1. Definisi Attachment

Menurut Bowlby (dalam Upton, 2012) *attachment* memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Ia juga meyakini bahwa ikatan-ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Menurut Malekpour (dalam Wahyuni dan Asra, 2014) menambahkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak pada awal kehidupan anak berpengaruh terhadap kematangan otak anak. Anak yang memperoleh *secure attachment* memiliki pertumbuhan dan perkembangan otak yang lebih

baik, sedangkan anak yang *insecure attachment* cenderung mengalami psikopatologi.

Papalia dkk (2008) *attachment* adalah ikatan emosional antara bayi dengan orang tua atau pengasuh yang merawatnya, memberikan kontribusi terhadap hubungan tersebut. Hubungan yang dibina dapat mempengaruhi hubungan sosial kedepannya. Desmita (2012) *attachment* adalah suatu pertalian atau ikatan antara ibu dan anak.

Ervika (2005) *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuh. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

Santrock (2007) *attachment* adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Pada masa bayi, kontak yang menimbulkan rasa nyaman dan kepercayaan adalah faktor penting dalam perkembangan *attachment*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan *attachment* adalah ikatan emosional berupa kasih sayang, perhatian, perlindungan, kepercayaan, dan kenyamanan antara dua orang individu atau lebih dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

2. Aspek-aspek *attachment*

Attachment dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya. Menurut Papalia dkk (2010) aspek *attachment* antara lain:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Sensitivitas figur adalah individu yang menjadi figur lekat mampu menunjukkan kepekaan atau pengertian terhadap kebutuhan anak dengan menunjukkan kasih sayang, memberikan masukan atau nasihat, dan mengerti kebutuhan anak dari sudut pandang anak.
- b. Responsivitas figur adalah individu yang menjadi figur lekat mampu menyikapi atau menanggapi kebutuhan anak dengan melakukan perilaku timbal balik dan menyikapi kasih sayang yang diberikan terhadap anak. Aspek dalam pembentukan dan pengembangan *attachment* yang dibina oleh figur lekat dan anak dapat memperkuat *attachment*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek utama pembentukan dan pengembangan *attachment* yaitu, sensitivitas figur lekat dan responsivitas figur lekat dapat terwujud dengan menyadari stimulus-stimulus yang diberikan oleh dua belah pihak baik itu figur lekat maupun anak untuk memperkuat *attachment* antar keduanya.

Menurut Bowlby (dalam Winahyu, 2008) terdapat tiga pola *attachment* yaitu, pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen), dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

- a. Pola *secure attachment*

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja. Remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu

membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya *responsivitas* dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen)

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja. Remaja merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, remaja mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar)

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja. Remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pola *attachment* terdapat tiga pola *attachment* yaitu, *secure attachment* (aman) adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja yang penuh cinta serta kasih sayang saat

mereka mencari perlindungan dan kenyamanan , *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja yang mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan, dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar) adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *attachment*

Menurut Baraja (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *attachment* seseorang anak pada figur lekatnya, yaitu :

- a. Adanya perhatian yang khusus pada anak
- b. Terjadinya reaksi atau respon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian
- c. Sering bertemunya dengan anak, maka anak akan memberikan kekekatannya
- d. Adanya rasa keterikatan anak terhadap objek kekekatannya
- e. Adanya rasa puas seseorang anak pada pemberian figur lekat

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *attachment* karena adanya perhatian pada anak, adanya respon setiap tingkah laku yang dilakukan, selalu ada didekat anak sehingga anak memberikan kekekatannya, adanya rasa keterikatan satu sama lain dan rasa puas seorang anak dengan pemberian figur lekatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Jahja (2011) kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice 1990, Menurut papalia dan Olds (2008) masa remaja adalah sisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Anna Freud (dalam Jahja, 2011), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan pengertian remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang merupakan proses pembelajaran dari dalam aspek *intelengensi*, sosial, dan pembentukan kepribadiannya dimasa dewasa nanti.

2. Ciri-Ciri perubahan Masa Remaja

Menurut Jahja (2011) Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja antara lain :

- a. Peningkatkan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Mulai dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berada dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka ananggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja dituntut untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, perubahan fisik yang berpengaruh terhadap konsep diri remaja dan yang menarik bagi dirinya, dituntut untuk berinteraksi dengan lawan jenis dan orang dewasa, dan kebanyakan remaja ingin bebas tapi disisi lain takut untuk bertanggung jawab. Oleh karena itu, maka sangat penting peran orang tua dalam membantu remaja menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya.

D. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari atas dua teori yaitu teori *attachment* dan teori motivasi berprestasi. Teori *attachment* dikemukakan oleh Papalia dkk (2008) yang berpendapat bahwa *attachment* adalah ikatan emosional antara bayi dengan orang tua atau pengasuh yang merawatnya, memberikan

kontribusi terhadap hubungan tersebut. Hubungan yang dibina dapat mempengaruhi hubungan sosial kedepannya.

Teori motivasi berprestasi McClelland (dalam Maentiningasih, 2008) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan.

Remaja dalam perkembangannya memiliki ciri-ciri sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), memiliki tuntutan dan tekanan yang berbeda dari masa kanak-kanak, perubahan fisik yang terjadi pada remaja terkadang membuat remaja merasa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, adanya tanggung jawab yang besar terhadap ketertarikan hal-hal yang lebih penting, perubahan hubungan yang tidak hanya terjadi pada individu dari jenis kelamin yang sama tetapi, juga dengan lawan jenis dan orang dewasa, dan kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi kebebasan tetapi di sisi lain takut untuk bertanggung jawab dengan kebebasan yang diberikan.

Perubahan yang terjadi pada remaja membuat remaja mulai mencari informasi mengenai hal-hal yang baru baginya, ingin diterima, diakui, dan dihargai oleh orang yang ada disekelilingnya. Untuk mewujudkan itu semua, maka remaja akan membentuk motivasi berprestasi di dalam bidang akademik dengan cara menjadi pandai dan meningkatkan atau memperbaiki kemampuan menyelesaikan tugasnya. Mereka berfokus pada tugas-tugas yang menantang. Kemampuannya dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dievaluasi, dengan membandingkannya dengan kemampuan orang lain maupun berdasarkan standar tertentu.

Selain motivasi yang tinggi, terdapat motivasi berprestasi yang rendah kurangnya kepercayaan diri remaja, pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, tidak memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang, suka membuang-buang waktu, terlalu sibuk dengan aktivitas ekstrakurikuler, pekerjaan rumah tangga, dan pekerjaan sampingan. Pernyataan ini senada pada penelitian Kahar, Hirmaningsih & Mukhlis (2008) menemukan bahwa remaja yang memiliki motivasi yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi, tidak memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang, suka membuang-buang waktu, mencari pasangan tidak berdasarkan kompetensi dan kurang tangguh dalam mengerjakan tugas, sehingga berpengaruh pada disiplin diri siswa.

Pada penelitian Hamdan (2009) menemukan bahwa motivasi berprestasi rendah berdampak pada kepercayaan diri siswa sehingga menghambat mereka dalam mengembangkan potensi diri, pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Remaja yang tidak memiliki motivasi berprestasi memiliki beberapa faktor antara lain, faktor internal yaitu suatu keadaan yang terjadi dari dalam diri individu baik itu secara intelegensi maupun penilaian terhadap diri individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu suatu keadaan yang terjadi dari luar diri individu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tersebut baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan akademiknya. Berdasarkan dari beberapa faktor motivasi berprestasi yang sangat dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga (orang tua). Karena orang tua merupakan orang pertama yang anak kenal, juga memiliki peran untuk mendidik dan mempersiapkan karir dimasa yang akan datang, salah satunya terkait dengan keberhasilan pada remaja

Menurut Jahja (2011) mengatakan kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu bentuk motif sosial.. Oleh karena itu, untuk mewujudkan seorang remaja memiliki motivasi berprestasi, maka sangat penting dorongan keluarga terutama orang tua, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama berinteraksi dengan anak dan juga memegang peranan penting untuk mempersiapkan karir dimasa yang akan datang, salah satunya terkait dengan keberhasilan pada remaja.

Orang tua dapat mempengaruhi motivasi berprestasi remaja, dengan melibatkan diri dalam pendidikan remaja, Suatu bentuk usaha yang dilakukan orang tua terhadap remaja agar memiliki motivasi berprestasi, ialah dengan cara orang tua memberikan bentuk kasih sayang, perhatian, perlindungan, kenyamanan dan selalu menolong dari situasi yang manakutkan. Pernyataan ini terlihat dari hasil penelitian Maentingsih (2008) menyatakan bahwa Faktor-faktor *secure attachment* yang tinggi dipengaruhi oleh adanya peran dari kedua orangtua yang cukup dominan yang tidak hanya dengan memberikan kasih sayang saja namun dukungan serta rasa aman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang didapat dari orangtua akan menyebabkan remaja memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Menurut Bandura (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) orang tua dapat mempengaruhi motivasi berprestasi anak dengan melibatkan diri dalam pendidikan anak. Bentuk dari hubungan yang baik dengan orang tuanya merupakan ikatan emosional yang erat antara dua orang yang biasa disebut dengan *attachment* (Santrock, 2007). Adanya *attachment* antara orang tua dan anak, akan membuat anak memiliki motivasi berprestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *attachment* dengan motivasi berprestasi yang dibina sejak dini oleh orang tua kepada anaknya akan membentuk atau mendorong anak lebih termotivasi untuk berprestasi dibidang akademik.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan : Terdapat hubungan antara *attachment* dengan motivasi berprestasi pada remaja di SMAN 1 Peranap.